

## **Peran Pendamping Program Keluarga Harapan dalam Pemberdayaan Masyarakat Miskin di Kecamatan Magelang Selatan**

**Putri Purwanti\***

\* Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Yogyakarta

\*[putri.purwanti@student.uny.ac.id](mailto:putri.purwanti@student.uny.ac.id)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan peran pendamping program keluarga harapan dalam pemberdayaan masyarakat miskin di Kecamatan Magelang Selatan, (2) mendeskripsikan faktor pendukung dan faktor penghambat dalam kegiatan pendampingan pemberdayaan masyarakat miskin melalui PKH di Kecamatan Magelang Selatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini dilakukan di UPPKH Kota Magelang. Subjek penelitian ini adalah koordinator PKH Kota Magelang, 3 pendamping PKH Kecamatan Magelang Selatan, dan 4 KPM Kecamatan Magelang Selatan. Metode pengambilan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, display, dan penarikan kesimpulan. Triangulasi yang digunakan untuk menjelaskan keabsahan data dengan menggunakan sumber. Hasil penelitian menunjukkan: (1) peran pendamping PKH dalam pemberdayaan masyarakat miskin ada empat peran yaitu peran sebagai fasilitator, peran sebagai pendidik, peran sebagai penghubung, dan peran teknik, (2) faktor pendukung yaitu dukungan dari Dinas Sosial Kota Magelang, tim PKH Kota Magelang yang solid, lokasi pendampingan yang mudah diakses, tempat pertemuan yang selalu tersedia, KPM yang antusias dan kritis, dan kepercayaan anggota KPM kepada pendamping untuk mengelola kelompok KPM. Sedangkan faktor penghambat yaitu rasio jumlah kelompok KPM dengan jumlah pendamping yang tidak sesuai, terbatasnya waktu dan tenaga pendamping, jadwal pertemuan yang sering bentrok dengan jam kerja KPM.

**Kata Kunci:** Program Keluarga Harapan, peran pendamping.

## ***The Role of Program Keluarga Harapan Companion Trough Poor Society Empowering in South Magelang***

### **Abstract**

*This research is aimed to: (1) describe the role of Program Keluarga Harapan companion in poor society empowering in South Magelang, (2) describe the support and hinder factors of companion activity in empowering poor society in South Magelang. This research used descriptive qualitative method. This research was conducted in UPPKH Magelang District. The subject of this research are the coordinator of PKH Magelang District, 3 PKH companions, and 4 of KPM in Sout Magelang. The data was collected through observation, interview, and documentation. The data was analyzed by reducing, display and make conclusion. The result of the research show that: (1) The role of the PKH companion was 4, there are educative role, facilitator role, society representative role, and technique role, (2) Supportive factors are Social Service of Magelang distric support, PKH team that really solid, accessable location, place for community are always exist,*

*enthusiastic and critical KPM, and the hinder factors were the ratio between total amount of KPM with companion were not equal, limited time and efforts of the companion, the meeting schedule always not syncron with the KPM's work time.*

**Keywords:** Program keluarga Harapan, role of companion.

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara dengan kepadatan penduduk yang tinggi. Menurut Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) Indonesia menempati urutan ke empat dari rangking jumlah penduduk dunia pada tahun 2018, dengan jumlah penduduk 265 juta jiwa.

Banyaknya penduduk seringkali menimbulkan berbagai masalah, mulai dari sektor ekonomi, sosial budaya, kesehatan, hingga politik. Masalah yang begitu kompleks dan sudah menjadi masalah global salah satunya adalah kemiskinan. Masalah kemiskinan menjadi masalah yang rumit sehingga suatu negara tidak dapat begitu saja menghapus masalah kemiskinan itu sendiri. Kemiskinan juga merupakan masalah yang setiap tahun dihadapi oleh Indonesia. Mayoritas masyarakat Indonesia berada pada tataran ekonomi yang rendah, mengakibatkan angka kemiskinan yang tinggi. Dengan kondisi seperti ini, membuat Indonesia menghadapi berbagai persoalan yang kompleks seperti kriminalitas yang tinggi, tingkat pendidikan yang rendah dan tingkat kesehatan yang rendah.

Banyak penduduk Indonesia yang saat ini masih hidup di garis kemiskinan ataupun bahkan sangat miskin. Keadaan ini membuat mereka tidak mampu memenuhi kebutuhan pokok (primer) sehari-hari. Kemiskinan merupakan sebuah konsep yang relative, sehingga sulit didefinisikan secara pasti. Kemiskinan tidak lagi dibatasi oleh aspek ekonomi saja. Tidak lagi membahas bagaimana seseorang dapat memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari, bagaimana seseorang dapat mencapai taraf kehidupan yang lebih layak, namun kemiskinan juga dapat dilihat dari sisi emosional yaitu mereka yang tidak atau belum mampu memenuhi kebutuhan sosialpsikologik.

Kemiskinan bukan isu yang baru, melainkan merupakan isu yang seolah-olah abadi sepanjang jaman. Saat ini Indonesia

belum bisa mengatasi kemiskinan dengan baik. Perkembangan jaman yang begitu cepat mengakibatkan sebagian masyarakat tidak menikmati pembangunan dengan hasil yang memuaskan. (Safitri, Sumarno 2014: 104).

Berdasarkan Badan Pusat Statistik (bps.go.id) pada bulan Maret 2018, jumlah penduduk miskin (penduduk dengan pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan) di Indonesia mencapai 25,95 juta orang (9,82 persen), jumlah ini berkurang sebesar 633,2 ribu orang dibandingkan dengan kondisi pada bulan September 2017 yang sebesar 26,58 juta orang (10,12 persen). Presentase penduduk miskin di daerah perkotaan pada September 2017 sebesar 7,26 persen, turun menjadi 7,02 persen pada Maret 2018. Sementara itu, presentase penduduk miskin di daerah pedesaan pada September 2017 sebesar 13,47 persen, turun menjadi 13,20 persen pada Maret 2018. Selama periode September 2017 sampai Maret 2018, jumlah penduduk miskin di daerah perkotaan turun sebanyak 128,2 ribu orang (dari 10,27 juta pada September 2017 menjadi 10,14 juta orang pada Maret 2018), sementara di daerah pedesaan turun sebanyak 505 ribu orang (dari 16,31 juta orang pada September 2017 menjadi 15,81 juta pada bulan Maret 2018).

Sementara itu, berdasarkan Badan Pusat Statistik Kota Magelang, angka kemiskinan di Kota Magelang masih relatif tinggi walaupun mengalami penurunan dalam periode tahun 2011- 2016. Berdasarkan Survey Sosial Ekonomi Nasional, jumlah penduduk miskin di Kota Magelang pada tahun 2016 sebanyak 10.640 jiwa (8,79 persen), jumlah ini lebih rendah daripada tahun 2015 sejumlah 10.920 jiwa (9,05 persen), mengalami penurunan sebanyak 280 jiwa. Pada Maret 2018, berdasarkan data BPS, jumlah penduduk miskin Kota Magelang adalah 9.590 jiwa atau 7,87 persen.

Dalam rangka penanganan kemiskinan pemerintah mengembangkan kebijakan di

bidang perlindungan sosial sejak tahun 2007 yaitu melalui Program Keluarga Harapan (PKH) yaitu program yang juga dikenal di negara lain sebagai Conditional Cash Transfer (CCT) atau bantuan tunai bersyarat. PKH merupakan program lintas lembaga yaitu Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, Departemen Sosial, Departemen Kesehatan, Departemen Pendidikan Nasional, Departemen Agama, Departemen Komunikasi dan Informatika, dan Badan Pusat Statistik. Bantuan yang diberikan berupa bantuan tunai bersyarat untuk meningkatkan kualitas hidup manusia.

Menurut Departemen Sosial (Depsos.go.id), PKH adalah program pemberian bantuan sosial bersyarat kepada Keluarga Miskin (KM) yang ditetapkan sebagai keluarga penerima manfaat PKH. Tujuan dari program ini adalah untuk memutus rantai kemiskinan yang tiap tahun menjadi masalah kompleks, meningkatkan kualitas sumber daya manusia, serta mengubah perilaku yang kurang mendukung terhadap peningkatan kesejahteraan dari kelompok yang paling miskin. Sasaran PKH adalah KM dan yang memiliki komponen kesehatan (ibu hamil, nifas, balita, anak prasekolah) dan komponen pendidikan (SD sederajat, SMP sederajat, SMA sederajat) atau anak 7-21 tahun yang belum menyelesaikan pendidikan wajib 12 tahun, penyandang disabilitas berat dan lanjut usia diatas 70 tahun.

PKH di Kota Magelang sendiri dimulai pada tahun 2015, hingga sekarang telah berjalan 3 tahun. Pada pelaksanaannya, PKH di Kota Magelang menjangkau tiga kecamatan yang ada yaitu Kecamatan Magelang Utara, Magelang Selatan, dan Magelang Tengah. Setiap kecamatan memiliki beragam jumlah Keluarga Penerima Manfaat atau KPM, tidak terkecuali untuk Kecamatan Magelang Selatan. Kondisi KPM di Kecamatan Magelang Selatan cenderung beragam, berlatar belakang ekonomi yang bermacam pula. Masyarakat Magelang Selatan sebagian besar memiliki mata pencaharian sebagai pedagang, buruh, dan sopir angkutan.

Dalam pelaksanaan PKH, membutuhkan tenaga yang profesional untuk

memperlancar pelaksanaan PKH. Pendamping sosial PKH merupakan sumber daya manusia yang direkrut oleh Kementerian Sosial sebagai pasukan garis depan dalam memberantas kemiskinan pada tingkat kecamatan. Pendamping Sosial PKH sebagai pekerja sosial harus mampu memahami karakter masing masing Keluarga Penerima Manfaat (KPM), agar dapat menjalin komunikasi yang baik. Komunikasi yang baik inilah yang akan menjadi modal bagi pendamping dalam memberi motivasi dan arahan dalam melakukan perubahan sosial bagi KPM dampingannya. Tugas utama dari pendamping adalah melaksanakan tugas pendampingan kepada KPM, serta menjembatani masyarakat kepada lembaga lain yang terkait di pihak kecamatan maupun kabupaten. Selain tugas tersebut, pendamping juga memiliki tugas dalam memberdayakan masyarakat miskin yang menjadi sasaran program pemberdayaan. Pendamping memiliki tugas untuk memberikan informasi mengenai pemahaman PKH, tujuan, manfaat, sasaran, syarat penerima PKH di wilayah tempat ia bertugas.

Peran pendamping di Kecamatan Magelang Selatan adalah memberikan informasi mengenai prosedur yang harus dilewati, memberikan dorongan, pendampingan kepada peserta PKH untuk melaksanakan kewajibannya, serta menjembatani peserta PKH dengan pihak atau lembaga lain yang terkait baik pada tingkat kecamatan ataupun kabupaten, serta membuat laporan bulanan dan tahunan.

Dengan demikian, secara garis besar peran pendamping adalah untuk mengusahakan masyarakat mempunyai keberdayaan untuk memiliki otoritas dalam kehidupannya, baik dalam perencanaan maupun pelaksanaannya. Oleh karena itu pendamping memiliki peran yang sangat penting bagi peserta PKH. Secara tidak langsung, pengentasan kemiskinan bergantung pada peran para pendamping sosial PKH.

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan tersebut kemudian penulis tertarik untuk mengambil judul penelitian “ Peran Pendamping Program Keluarga

Harapandalam Pemberdayaan Masyarakat Miskin di Kecamatan Magelang Selatan”

## METODE

### Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sifat data yang dikumpulkan adalah berupa data kualitatif dan menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan penelitian menurut Andi Prastowo (yang dipergunakan disiplin Ilmu tertentu dalam memecahkan suatu : ) merupakan cara mendekati objek penelitian. Pendekatan mengandaikan penggunaan salah satu sudut pandang yang dianggap paling relevan sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai.

### Lokasi dan Waktu

Penelitian Lokasi penelitian ini berada di Ruang PKH Kota Magelang yang berada di dalam kantor Dinas Sosial Kota Magelang di Jalan Diponegoro No. Kota Magelang. Proses pengumpulan data dilakukan pada April-Mei 2019.

### Subjek Penelitian

Pemilihan subjek penelitian berdasar pada adanya pertimbangan kelayakan untuk mengambil informasi untuk menjawab permasalahan penelitian. Peneliti menentukan subjek penelitian menggunakan dua tokoh informan, yaitu sebagai informan utama dan informan penambah.

Subjek penelitian ini meliputi 1 orang yang koordinator PKH Kota Magelang, 3 orang pendamping PKH Kecamatan Magelang Selatan, serta 4 orang anggota KPM PKH Kecamatan Magelang Selatan.

### Data, Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif ini yang berperan menjadi instrumen penelitian adalah peneliti sendiri dibantu dengan pedoman observasi, pedoman wawancara dan pedoman dokumentasi. Menurut Sugiyono (2010:1) bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya

adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

### Teknik Analisis Data

Proses analisis data cenderung menggunakan model analisis data dari Milles dan Hubberman yang dikutip dari Sugiyono (2010:116) mengemukakan bahwa mengemukakan bahwa dalam setiap tahapan penelitian menggunakan langkah-langkah dimulai dari data reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

### Keabsahan Data

Pada penelitian kualitatif, hasil penelitian harus mengungkapkan kebenaran yang objektif. Oleh karena itu, keabsahan data dalam sebuah penelitian kualitatif sangat penting. Melalui keabsahan data, penelitian kualitatif dapat dipercaya kebenarannya. Penelitian ini menggunakan triangulasi untuk mendapatkan keabsahan data.

Triangulasi menurut Moleong (2010: 330) adalah suatu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan suatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Sedangkan menurut Sugiyono (2010:127), triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data-data dari beberapa sumber tersebut dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana spesifik dari beberapa sumber tersebut. Penelitian dengan metode triangulasi keabsahan datanya lebih terjamin, karna pada dasarnya, prinsip penelitian kualitatif adalah bagaimana mendapat data faktual sesuai dengan fenomena yang terjadi. Sehingga didapatkan hasil analisis yang faktual yang sesuai dengan tujuan penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Pendampingan Bantuan Pangan Non-Tunai (BPNT)

Pendampingan ini bertujuan untuk membantu anggota KPM apabila ada

kesulitan, sehingga di kemudian hari dapat melakukan sendiri apa yang saat ini belum bisa. Tujuannya untuk memandirikan anggota KPM. Hal tersebut seperti yang disebutkan Prijono dan Pranarka dalam Ambar Teguh (2004: 78) bahwa pemberdayaan memiliki dua arti, yaitu yang pertama adalah *to give power or authority*, kedua adalah *to give ability or enable*. Makna dari pengertian yang pertama adalah memberikan kekuasaan otoritas kepada pihak yang kurang atau belum memilikinya atau berdaya. Makna dari pengertian yang kedua adalah memberikan suatu kemampuan serta sebuah peluang kepada pihak lain yang belum mampu untuk melakukan sesuatu. Dengan adanya pendampingan terkait bantuan, diharapkan di waktu yang akan datang masyarakat akan mampu melakukan yang terkait dengan bantuan tersebut sendiri.

## 2. Pertemuan Peningkatan Kemampuan Keluarga (P2K2)

Pada P2K2 ini pendamping menggunakan metode penyampaian dengan presentasi dan melalui media pembelajaran lain. Pada sosialisasi P2K2 ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada anggota KPM mengenai keluarga, parenting, difabel, serta kesehatan. Hal ini menjadi tugas utama pendamping yang tertulis dalam buku panduan PKH Tahun 2019. Kegiatan ini dilakukan dalam rangka mengembangkan anggota KPM, secara pengetahuan agar lebih memahami dan mampu melakukan hal-hal yang sebelumnya belum diketahui. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Gouzali dalam Kadarisman (2013: 5) bahwa pengembangan sumber daya manusia merupakan kegiatan yang harus dilakukan oleh organisasi agar pengetahuan, kemampuan, keterampilan mereka sesuai dengan tuntutan pekerjaan yang mereka lakukan.

### a. Peran Pendamping PKH dalam Pemberdayaan Masyarakat Miskin di Kecamatan Magelang Selatan

#### 1. Peran sebagai Fasilitator

Yaitu peran yang berkaitan dengan motivasi, kesempatan dan dukungan bagi

masyarakat. Beberapa tugas yang berkaitan dengan peran ini adalah menjadi medel, melakukan negosiasi dan mediasi, memberikan dukungan, membangun konsensus, serta melakukan pemanfaatan sumber. Berdasarkan teori tersebut apa yang terjadi di lapangan sudah sesuai seperti penjelasan teori diatas. Peran fasilitator pendamping PKH Kecamatan Magelang Selatan antara lain mendorong dan memberikan motivasi kepada KPM untuk melakukan usaha dan tidak berlaku konsumtif, melakukan pelatihan untuk mendukung masyarakat agar memiliki kemampuan untuk membuka usaha, menjadi mediator terhadap masalah yang dihadapi oleh anggota KPM seperti anak susah sekolah. Sebagai mediator, pendamping berupaya untuk mempertemukan pihak yang terkait untuk mencari jalan keluar atas permasalahan.

#### 2. Peran sebagai Pendidik

Peran pendidik yang dilakukan oleh pendamping PKH Kecamatan Magelang Selatan antara lain pemberian informasi kepada KPM mengenai P2K2, peningkatan kesadaran anggota KPM mengenai kesehatan dan ekonomi, pemberian pelatihan usaha untuk KPM. Hal ini sesuai dengan yang dipaparkan Iffe dalam Habibullah (2011: 103) bahwa pendamping berperan aktif sebagai agen yang memberikan masukan positif dan direktif berdasarkan pengetahuan dan pengalaman masyarakat. Kegiatan pendamping sebagai pendidik dalam pemberian informasi mengenai P2K2 dilakukan dengan belajar bersama, pendamping tidak menggurui anggota KPM, hal ini sesuai dengan prinsip belajar orang dewasa. Orang dewasa sangat berbeda dalam hal belajar, berbeda dengan anak usia sekolah. Belajar orang dewasa cenderung lebih bersifat berdikari, orang dewasa bukan mau diajar tetapi mau belajar, atau orang dewasa bukan mau digurui, tetapi mau berguru. (Agus Winarti, 2017: 54).

#### 3. Peran sebagai Penghubung

Peran ini dilakukan dalam kaitannya dengan interaksi antara pendamping dengan lembaga lembaga eksternal atas nama dan demi nama kepentingan masyarakat dampingannya. Dalam penelitian ini, peran perwakilan yang dilaksanakan oleh pendamping PKH di Kecamatan Magelang Selatan antara lain pendamping membantu KPM untuk mendapatkan haknya, terkait dengan bantuann yang terkadang telat cair, menggunakan media massa untuk menyampaikan berita yang dapat diakses di [www.pkhhkotamagelang.com](http://www.pkhhkotamagelang.com), selain itu peran yang lain yaitu berbagi pengetahuan dan pengalaman. Dalam berbagi pengalaman, pendamping tidak menggurui KPM, pendamping memposisikan diri sebagai teman bergi dan bertukar pendapat, hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Jim Ife dalam Isbandi Rukminto Adi (2013: 106) yaitu dalam peran ini pendamping mendasari asumsi bahwa KPM bukanlah pihak yang tidak mengetahui apa-apa, namun KPM dianggap sebagai pihak yang menyimpan potensi dan pengetahuan yang dapat dipelajari.

#### 4. Peran Teknis

Peran teknis menyangkut dengan urusan teknis pendamping sebagai seorang pendamping sosial. Peran teknis pendamping yaitu pengumpulan dan analisis data. Dalam penentuan KPM di awal berdirinya PKH di Kota Magelang, pendamping melakukan pengumpulan data dan verifikasi data untuk menghindari eror dan meminimalisir kesalahan penyaluran bantuan. Data awal KPM menggunakan data PPLS tahun 2011, sedangkan PKH baru ada tahun 2015, sehingga sudah banyak data yang tidak sesuai. Maka dari itu pendamping melakukan analisis dengan verifikasi ulang data yang berjumlah 2587 calon KPM menjadi 1571 KPM di awal tahun 2015. Selain itu, pendamping PKH Kecamatan Magelang Selatan juga menguasai komputer dan perangkatnya untuk kepentingan presentasi materi dan pembuatan media pembelajaran. Kemampuan pendamping PKH dalam penyampaian matei juga dilihat dari seberapa besar materi terserap oleh KPM. Pendamping menyederhanakan penjelasan agar mudah

diterima oleh KPM, karena KPM berasal dari latar belakang pendidikan yang berdeda, sehingga pendamping harus beradaptasi dengan baik.

#### b. Faktor Pendukung dan Penghambat Peran Pendamping PKH dalam Pemberdayaan masyarakat Miskin di Kecamatan Magelang Selatan

Terdapat 2 faktor yang mempengaruhi peran pendamping PKH dalam kegiatan pendampingan dan pemberdayaan anggota KPM, yakni faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung yang pertama yaitu dukungan dari Dinas Sosial Kota Magelang. Bentuk dukungan ini diperlihatkan dengan memfasilitasi pendamping PKH untuk mendapatkan Bimbingan Teknis (Bimtek) mengenai PKH sebelum terjun pada kegiatan pendampingan. Lokasi yang mudah dijangkau juga merupakan suatu faktor yang mendukung pendamping PKH dalam melaksanakan pendampingan, ini dikarenakan letak lokasi yang berada di daerah kota sehingga aksesnya mudah dan pertemuan dapat dilakukan dengan intensif. Saat ini, kesediaan tempat untuk pertemuan juga tidak sulit untuk didapat, anggota KPM membuat jadwal tempat tinggal mereka digunakan sebagai tempat pertemuan.

Faktor yang ketiga yaitu adanya kepercayaan dari KPM kepada pendamping. Kepercayaan anggota KPM kepada pendamping ditunjukkan dengan KPM yang menceritakan berbagai permasalahan yang dihadapi kepada pendamping PKH, hal tersebut dikarenakan anggota KPM percaya bahwa pendamping dapat membantu mencari solusi yang tepat untuk permasalahan yang disampaikan anggota KPM. Anggota KPM Kecamatan Magelang Selatan yang kritis juga merupakan suatu pendukung yang baik. Hal ini menjadikan adanya evaluasi ke arah yang lebih baik, baik untuk kegiatan PKH maupun diri pendamping dalam kegiatan pendampingan sendiri. Faktor yang tidak kalah penting yaitu kekompakan tim PKH Kota Magelang. Sebuah tim yang bekerja bersama tentu akan meringankan beban kerja sesama anggota tim. Hal ini juga terjadi pada tim PKH Kota

Magelang, mereka saling backup pekerjaan teman satu tim apabila yang lain sedang berhalangan untuk menyelesaikan ataupun harus menyelesaikan pekerjaan yang lainnya.

Selain faktor pendukung, ada pula penghambat yang dialami oleh pendamping antara lain rasio jumlah KPM dengan pendamping yang tidak sesuai. Saat ini ada 900 KPM yang ada di Kecamatan Magelang Selatan dengan jumlah pendamping PKH Kecamatan Magelang Selatan 3 orang. Jumlah anggota KPM dampingan dibagi rata kepada 3 pendamping, sehingga satu pendamping mendapatkan 300 KPM sebagai dampingannya. Hal ini tentu sangat timpang, mengingat tenaga dan waktu kerja pendamping yang terbatas. Hal ini menyebabkan penghambat yang lain yaitu waktu dan tenaga pendamping yang terbatas, mengakibatkan pendampingan yang tidak intensif dan kerja pendamping yang melebihi waktu yang ditentukan. Sulitnya mengatur jadwal pertemuan juga merupakan hambatan. Hal ini dikarenakan sebagian besar KPM adalah pekerja, sedangkan pertemuan dengan pendamping selalu terjadwal saat hari kerja, sehingga jadwal sering tidak terkondisikan.

## SIMPULAN

### Simpulan

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan didapatkan hasil penelitian bahwa:

1. Peran pendamping Program Keluarga Harapan (PKH) di Kecamatan Magelang Selatan terbagi menjadi empat peran yakni peran pendidik, peran fasilitator, peran perwakilan masyarakat dan peran teknis. Peran pendidik dilakukan dengan memberikan pengetahuan, bertukar gagasan mengenai P2K2, penyadaran KPM terhadap sikap yang benar dalam menghadapi masalah. Peran yang kedua yaitu peran fasilitator, di dalam peran ini pendamping melakukan penggalan potensi yang ada pada KPM, terkait dengan bantuan pendamping selalu melakukan dorongan dan motivasi untuk mengembangkan usaha walaupun bersifat kecil agar KPM tidak serta merta mengandalkan bantuan saja yang hanya bersifat sementara. Selanjutnya untuk peran yang ke tiga yaitu peran perwakilan masyarakat. Pendamping dalam melakukan peran ini diantaranya melakukan kroscek kepada pihak eksternal yang terkait untuk menanyakan mengenai bantuan yang terhambat penyalurannya, tentu untuk kepentingan KPM. Peran yang terakhir yaitu peran teknis. Dalam peran teknis, pendamping berperan dalam pengumpulan data KPM, melakukan verifikasi pendidikan, serta validasi terhadap data terbaru KPM, hal ini dilakukan untuk menjaga bantuan yang diberikan selalu tepat sasaran.
2. Faktor pendukung dalam pelaksanaan pendampingan antara lain dukungan dari Dinas Sosial Kota Magelang yang besar, hal ini ditunjukkan pendamping yang difasilitasi untuk diberikan Bimbingan Teknis (Bimtek) mengenai PKH. Tim PKH Kota Magelang yang solid, jadwal yang sering bertabrakan dengan kegiatan yang lain membuat beberapa pendamping terkadang kesulitan untuk menyelesaikan pekerjaan yang diberikan, maka dari itu tidak jarang pendamping yang lain sering mem-back up pekerjaan dari pendamping yang sedang berhalangan. Lokasi yang mudah diakses. Hal ini dikarenakan letak KPM yang ada di kota sehingga mudah diakses. Faktor pendukung yang lain yaitu tempat pertemuan yang selalu tersedia, ini sangat berbeda dengan awal PKH mengadakan kegiatan pertemuan di masyarakat, saat ini bahkan ada jadwal bergilir untuk rumahnya ditempati perkumpulan. Selain itu faktor yang menjadi pendukung yang lain yaitu KPM yang antusias dan kritis. Tentu saja sambutan KPM yang antusias sangat berdampak pada pendamping, menjadi lebih semangat dalam melakukan pendampingan, selain itu juga KPM yang kritis juga menjadi pendukung pendamping untuk selalu mengevaluasi diri.
3. Faktor penghambat dalam kegiatan pendampingan antara lain yang pertama adalah rasio jumlah KPM dengan

pendamping yang tidak seimbang. Faktor yang kedua yaitu terbatasnya waktu dan tenaga pendamping, saat ini di Magelang Selatan hanya ada 3 pendamping untuk 900 KPM dan hal tersebut dirasa kurang karena mengingat banyaknya kegiatan pendamping dan terbatasnya waktu kerja, sehingga sering melebihi jam kerja. Faktor yang terakhir yaitu sering bencoknya jadwal pertemuan dengan jam kerja KPM, ini tidak bias dihindari karena sebagian besar KPM memang masih kerja.

*Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.

Sulistiyani, A. T. (2004). *Kemitraan dan Model-model Pemberdayaan*. Yogyakarta : Gava Media.

Winarti, A. (2017). *Pendidikan Orang Dewasa (Konsep dan Aplikasi)*. Bandung: CV Alfabeta .

#### DAFTAR PUSTAKA

- Habibullah. (2011). Peran Pendamping Pada Program Keluarga Harapan Kabupaten Karawang. *Kajian Permasalahan Sosial dan Usaha Kesejahteraan Sosial* , Vol. 16 (2) 101-116.
- Hermawati, I. (2001). *Metode dan Teknik dalam Praktik Pekerjaan Sosial* . Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Kadarisman, M. (2013). *Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Meleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif* . Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Miradj, S. S. (2014). Pemberdayaan Masyarakat Miskin, Melalui Proses Pendidikan Nonformal, Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Di Kabupaten Halmahera Barat. *JPPM ( Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat)*, Vol. 1 No. 1 2014. tersedia di <https://journal.uny.ac.id/index.php/jppm/article/view/2360/1959>
- Rukminto, I. A. (2013). *Kesejahteraan Sosial (Pekerjaan Sosial, Pembangunan Sosial, Kajian Pembangunan)*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2010). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan* . Bandung : CV Alfabeta.
- Suharto, E. (2005). *Membangun Masyarakat, Memberdayakan Masyarakat, Kajian*